

BAB I PENDAHULUAN

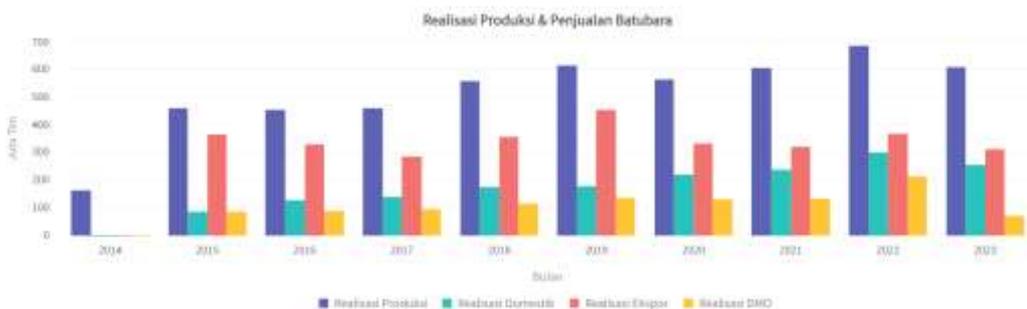
I.1 Latar Belakang

Pembentukan batubara dimulai selama periode pembentukan karbon, yang berlangsung antara 290 juta hingga 360 juta tahun yang lalu. Pada zaman batubara pertama, mineral organik yang dapat terbakar terbentuk dari sisa tumbuhan yang mengendap yang berubah bentuk selama jutaan tahun karena proses fisika dan kimia. Oleh karena itu, batubara adalah bahan bakar fosil. Mengendapkan tumbuhan menjadi gambut (*peat*), yang kemudian berubah menjadi batubara muda (*lignit*) atau batubara coklat (*brown coal*) (Mu'tasim billah, 2010). Batubara terdiri dari lapisan batuan sedimen organik yang padat dan heterogen, yang menjadikannya salah satu sumber energi penting. Oleh karena itu, karena sifatnya yang heterogen, batubara memiliki kualitas yang berbeda-beda meskipun lokasinya terbentuk di satu tempat. Salah satu faktor yang menyebabkan kualitas batubara yang dihasilkan berbeda adalah perbedaan suhu dan tekanan yang terjadi di lokasi pengendapan lapisan batubara. Didasarkan pada perbandingan kadar air, mineral *matter*, karbon tetap, dan nilai kalorinya, perbedaan kualitas batubara tersebut diklasifikasikan. Hasil penambangan batubara biasanya menunjukkan peringkat dari paling tinggi ke paling rendah. Batubara dengan tingkatan tertinggi dapat digunakan secara langsung oleh konsumen, tetapi batubara dengan tingkatan rendah harus ditingkatkan melalui prosedur tertentu untuk memenuhi permintaan konsumen (Putri, R. Z., & Fadhillah, F., 2020). Namun, Undang-undang Nomor 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara menyatakan bahwa batubara adalah endapan senyawa organik karbon dari sisa tumbuh-tumbuhan. Proses pembentukan batubara terjadi sebagai berikut.

1. Residu tanaman diubah menjadi gambut melalui proses biokimia.
2. Gambut mengalami diagenesis disebut batubara ringan atau *lignit*.
3. Batubara ringan (batubara coklat atau *lignit*) menjadi sub-bituminus karena suhunya terus meningkat selama jutaan tahun di bawah tekanan tanah di atasnya.
4. Batubara subbituminus terus mengalami fenomena kimia dan fisika sebagai akibat dari peningkatan tekanan dan suhu serta perubahan batubara bituminus dari waktu ke waktu.

5. Batubara keras ini juga mengalami proses kimia dan fisik yang meningkatkan kepadatan batubara, sehingga menghasilkan kandungan karbon yang lebih tinggi dan warna hitam yang lebih cemerlang. Batubara antrasit terbentuk pada tahap ini.
6. Batubara antrasit juga berubah menjadi meta-antrasit (meta-antrasit) bila terkena peningkatan tekanan dan suhu.
7. Meta antrasit menjadi grafit. Proses mengubah antrasit menjadi grafit disebut grafitisasi.

Aplikasi Minerba One Data Indonesia (MODI) dimaksudkan untuk mengelola data tentang perusahaan mineral dan batubara di bawah Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara. Aplikasi ini mengelola data tentang izin, perusahaan, investasi, tenaga kerja, kecelakaan tambang, dan pengembangan bahan baku. Selain itu, aplikasi ini dimaksudkan untuk mengelola data tentang sumbangan PNBPN dan royalti penjualan mineral dan batubara. Berikut gambar realisasi produksi dan penjualan batubara di Indonesia berdasarkan data MODI:



Gambar I. 1 Realisasi Produksi & Penjualan Batubara

Sumber: (MODI, diunduh 25 Desember 2023)

Berdasarkan Gambar I.1, dapat diketahui bahwa jumlah produksi batubara tiap tahunnya kurang dari jumlah permintaan baik secara domestik, ekspor dan *Domestic Market Obligation* (DMO). Melihat dari realisasi produksi di tahun 2021, sebanyak 606.28 juta ton. Dengan pembagian realisasi domestik sebanyak 237.91 juta ton, realisasi ekspor sebanyak 322.07 juta ton dan realisasi DMO sebanyak 133.04 juta ton. Penjualan terbesar direalisasikan untuk ekspor dan sisanya untuk penjualan domestik dan pemenuhan DMO. Terlihat juga bahwa DMO dominan memiliki porsi yang paling sedikit dalam kurun waktu 8 tahun terakhir, hal ini

menjadi perhatian dari pemerintah khususnya Kementerian ESDM untuk memenuhi pasokan batubara domestik terlebih dahulu. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), secara resmi menghentikan ekspor batubara seluruh perusahaan tambang dari tanggal 1 Januari hingga 31 Januari 2022. Ini disebabkan oleh kondisi buruk pasokan batubara untuk pembangkit listrik di dalam negeri, terutama milik PT PLN (Persero). Surat keputusan ini ditujukan langsung kepada pemegang Perjanjian Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B), Izin Usaha Pertambangan Produksi dan Operasional (IUP), Izin Pertambangan Khusus (IUPK), dan perusahaan yang memiliki izin untuk mengangkut dan menjual batubara. Hal ini menjadi sentimen negatif bagi para perusahaan batubara yang mayoritas pendapatannya berasal dari ekspor dan bagi perusahaan batubara yang pendapatannya hanya berasal dari ekspor batubara. Perusahaan yang terdampak pun akan berisiko menghadapi penurunan pendapatan. Penurunan pasokan batubara domestik sendiri akan mengganggu operasional PLTU dan berdampak pada sistem ketenagalistrikan tanah air. Jika pasokan batubara ke pembangkit ini terputus, maka 10 juta pelanggan listrik PLN, termasuk sektor sipil dan industri di wilayah Jawa, Madura, Bali (Jamali), dan non-Jamali, berisiko kehilangan pasokan listrik.

Tidak hanya potensi menurunnya pendapatan pada perusahaan pertambangan batubara, adanya kebijakan larangan ekspor batubara ini dikhawatirkan juga dapat mempengaruhi minat investor terhadap perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di pasar modal Indonesia. Berkurangnya minat investor dapat mengakibatkan penurunan IHSG dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Produsen batubara PT Indika Energy Tbk (INDY) mengungkapkan larangan ekspor batubara yang dilakukan pemerintah dapat berdampak pada bisnisnya baik dari segi kontrak maupun operasional. Meski demikian, perseroan masih menghitung kemungkinan kerugian. Adi Pramono, Sekretaris Perusahaan Indika Energy, menjelaskan bahwa akibat yang dapat disebabkan ini tergantung pada durasi larangan ekspor batubara, perusahaan bisa saja melanggar kontrak dengan pelanggan, pemasok, dan pihak lain. Akibat dari adanya kebijakan ini, indeks harga saham beberapa perusahaan batubara menurun.



Gambar I. 2 Fluktuasi Harga Saham

Sumber: Stockbit, diunduh 15 Desember 2023

Gambar I.2 merupakan grafik dari pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama 12 bulan sebelum dan 12 bulan setelah adanya kebijakan larangan ekspor batubara. Pada gambar tersebut, mulai dari awal bulan Januari 2022 hingga akhir bulan Januari 2022 terdapat kenaikan sebesar 0,65%.



Gambar I. 3 Grafik Sektor Pertambangan

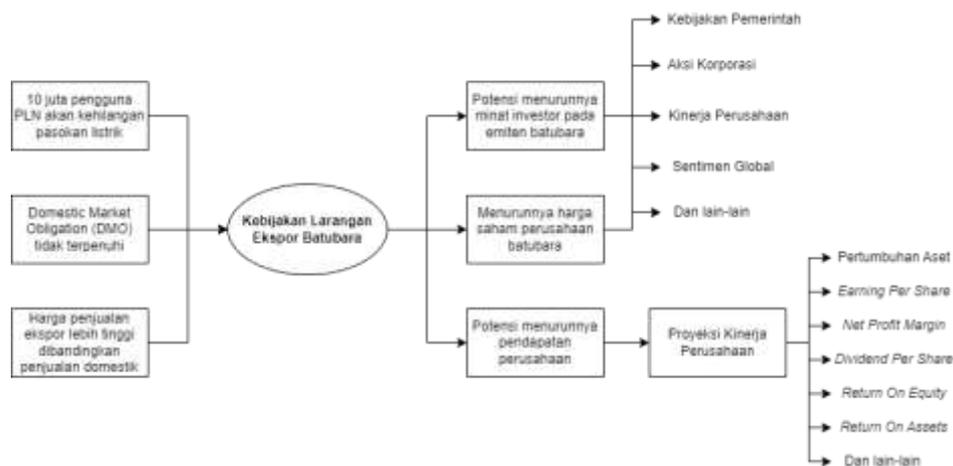
Sumber: Stockbit, diunduh 30 Juli 2024

Namun pada sektor pertambangan mengalami penurunan sebesar -1,98%, salah satu hal yang mempengaruhinya karena adanya emiten batubara yang mengalami penurunan seperti perusahaan MBAP, BSSR, GEMS, AIMS, BOSS, DSSA, BESS, DWGL, FIRE, MBSS, PSSI, PTIS dan TPMA. Berdasarkan kebijakan larangan ekspor batubara dan adanya bukti penurunan harga saham, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana dampak dan kondisi harga saham pada

sebelum dan sesudah dari adanya kebijakan larangan ekspor batubara. Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini akan membahas masalah pada harga saham dengan judul “PENGARUH KEBIJAKAN LARANGAN EKSPOR BATUBARA TERHADAP PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN BATUBARA DAN MENGIDENTIFIKASI ALTERNATIF STRATEGI BERDASARKAN ANALISIS SWOT SERTA METODE AHP” Harapannya, penulis dapat mengetahui apakah kebijakan larangan ekspor batubara ini berpengaruh terhadap harga saham pada sektor pertambangan batubara.

I.2 Alternatif Solusi

Permasalahan yang akan menjadi fokus pada tugas akhir merupakan permasalahan yang kompleks. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa alternatif solusi dari permasalahan. Alternatif solusi dapat dicari dengan melakukan identifikasi akar masalah yang dilakukan pada sub bab latar belakang. Alat bantu yang dapat digunakan untuk membangkitkan alternatif solusi pada tugas akhir ini adalah *mind mapping*. *Mind mapping* juga dikenal sebagai "peta pemikiran" ini adalah teknik mencatat secara menyeluruh dalam satu halaman yang menggunakan penguat visual dan sensorik untuk menyatukan ide-ide yang relevan. Pada dasarnya, peta pikiran, atau peta pemikiran, menciptakan kesan pada otak dengan menggunakan gambar dan alat grafis lainnya (Porter & Hernacki, 2008:152-159).



Gambar I. 4 *Mindmapping* Identifikasi Masalah

Sebab potensial didasarkan pada kasus yang diidentifikasi dan dianalisis dengan menghasilkan potensi solusi yang dapat digunakan sebagai alternatif masalah dari masalah yang terjadi. Pada tabel I.1 di bawah ini adalah daftar solusi alternatif.

Tabel I. 1 Daftar Alternatif Solusi

No	Akar Masalah	Potensi Solusi
1	Adanya kebijakan larangan ekspor batubara terhadap perusahaan batubara.	Melakukan analisis untuk mengetahui apakah kebijakan larangan ekspor batubara mempengaruhi harga saham sektor pertambangan batubara.
2	Kinerja keuangan perusahaan berpotensi menurun.	Proyeksi kinerja perusahaan untuk melakukan pengendalian risiko kerugian agar kondisi pasar menjadi stabil. (Rayyani, 2020)
3	Dampak dari adanya kebijakan larangan ekspor batubara terhadap industri pertambangan batubara.	Perancangan Strategi di pasar modal untuk mengidentifikasi gejala ekonomi dan politik bangsa (LIPI, 2019).

Melakukan analisis untuk mengetahui apakah kebijakan larangan ekspor batubara mempengaruhi harga saham sektor pertambangan batubara merupakan alternatif solusi yang akan dipilih dan dikerjakan pada tugas akhir. Alternatif solusi ini dipilih dengan mempertimbangkan adanya kompleksitas masalah pasar modal seperti terjadinya penurunan harga saham di beberapa perusahaan batubara yang dikhawatirkan akan mempengaruhi minat investor. Berbagai permasalahan yang dapat muncul dari satu akar penyebab masalah tersebut diterjemahkan menjadi beberapa kemungkinan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan.

I.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana perbedaan harga saham dari emiten perusahaan sektor pertambangan batubara sebelum dan setelah kebijakan larangan ekspor batubara di tahun 2022?
2. Bagaimana pengaruh kebijakan larangan ekspor batubara terhadap harga saham sektor pertambangan batubara?
3. Bagaimana permasalahan yang ada dalam industri pertambangan batubara dan apa strategi yang dapat dilakukan untuk menghadapi masalah tersebut?

I.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengidentifikasi perbedaan harga saham dari emiten perusahaan sektor pertambangan batubara sebelum dan setelah kebijakan larangan ekspor batubara menggunakan metode *Paired-Sample T Test* dan uji *Games-howell*.
2. Dapat mengetahui pengaruh kebijakan larangan ekspor batubara terhadap harga saham sektor pertambangan batubara.
3. Dapat mengidentifikasi permasalahan yang ada pada industri pertambangan batubara dan membuat alternatif strategi untuk menghadapi permasalahan yang ada menggunakan analisis SWOT dan metode AHP.

I.5 Manfaat Tugas Akhir

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor, keuntungan dari penelitian ini adalah dapat memberi investor pemahaman tentang bagaimana menyikapi adanya kebijakan larangan ekspor batubara yang mungkin dapat mempengaruhi harga saham di sektor pertambangan batubara. Pemahaman ini digunakan dalam pengambilan keputusan ketika memilih perusahaan di pasar modal untuk berinvestasi. Dengan demikian, dapat mengurangi risiko saat membuat keputusan investasi saham.
2. Bagi perusahaan manfaat dari penelitian adalah agar dapat digunakan sebagai informasi untuk mempertimbangkan kinerja perusahaan dan strategi bisnis agar tetap bertahan selama kebijakan larangan ekspor batubara di Indonesia berlangsung.

3. Bagi peneliti selanjutnya manfaat dari penelitian ini untuk memberikan wawasan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kebijakan larangan ekspor batubara dan dapat merekomendasikan strategi bisnis berdasarkan harga saham selama kebijakan larangan ekspor batubara berlangsung serta berdasarkan kondisi dan kinerja perusahaan. Selain itu, tentu saja, penelitian ini memungkinkan peneliti lain untuk melanjutkan penelitian ini dan melihat seberapa banyak mereka dapat mengambil manfaat dari rekomendasi kebijakan dan wawasan lainnya.

I.6 Sistematika Penulisan

Tugas akhir ini diuraikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini memberikan penjelasan singkat tentang objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, dan proses penulisan.

BAB II Landasan Teori

Pada bab ini berisikan teori-teori yang relevan dengan penelitian dan bertujuan mengimplementasikan teori-teori tersebut dalam menyelesaikan masalah penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini berisikan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan serta menganalisis data sehingga terciptanya solusi dari masalah penelitian.

BAB IV Pengumpulan, Pengolahan Data dan Rekomendasi Strategi.

Pada bab ini berisikan pengumpulan data yang diperlukan selama penelitian, pengolahan data yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian serta rekomendasi strategi.

BAB V Analisis

Pada bab ini berisikan analisis data terhadap hasil pengolahan yang telah dilakukan dalam penelitian ini serta verifikasi dan validasi rekomendasi strategi.

BAB VI Kesimpulan dan Saran

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan rekomendasi untuk perusahaan.